

## RADYA PUSTAKA MUSEUM AS THE PRESERVATION OF SURAKARTA CULTURAL HERITAGE FROM 2008 - 2018

Vista Anindya Kusuma<sup>a</sup>, Marjono<sup>b</sup>, Sumarjono<sup>c</sup>

<sup>a</sup> *History Education, University of Jember. vistaanindyak@gmail.com*

<sup>b</sup> *History Education, University of Jember. marjono@unej.ac.id*

<sup>c</sup> *History Education, University of Jember. sumarjono@unej.ac.id*

### Abstrac

Radya Pustaka Museum was founded by KRA Sosrodiningrat IV on October 28, 1890, which aims to preserve the art of Javanese culture. The management of the Radya Library museum from 2008 - 2018 was performed by the committee and Technical Unit Implementation as well as support from the Surakarta City Government. Efforts to preserve cultural heritage objects carried out by managers of the Radya Library Library must be based on regulations set by the government. Method this study enganger of historical study. The results of the research show that since 2008 - 2018 the Radya Library library has undergone two changes of management, namely since 2008 the museum was managed by a committee with the assistance of a grant from the Surakarta City government and in 2016 - 2018 the museum has been transferred under the control of the Surakarta Cultural Service UPT museum and operational funds are obtained from the Surakarta City Government Budget. Preservation of Cultural Heritage in the Radya Pustaka museum is based on the Law on Cultural Heritage No. 11 of 2010. The museum preserves cultural heritage was encouraged by the existence of an ancient manuscript of the Kasunanan palace which was not maintained and to grow interest for cultural heritage to the community. Since 2008 - 2018 Radya Library management was managed by the committee and Technical Unit Implementation. Efforts to preserve cultural heritage in the Radya Pustaka museum by implementing protection, development and utilization of cultural heritage.

Keywords: *Management, Radya Pustaka, Preservation.*

## **PENDAHULUAN**

Surakarta merupakan wilayah yang sangat kental dengan kebudayaan Jawa, karena saksi perjalanan kisah Keraton Kasunanan. Wajar jika masyarakat memiliki keinginan datang ke Surakarta khususnya museum Radya Pustaka untuk mengenal ataupun mempelajari budaya Jawa. Museum Radya Pustaka merupakan lembaga yang berwawasan kebangsaan sebagai ajang pengembangan pengetahuan dan kebudayaan bangsa. Secara administratif berada satu kompleks dengan Taman Budaya Sriwedari di jalan Brigjen Slamet Riyadi, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta menjadi daya tarik bagi seorang yang ingin memperoleh informasi mengenai kebudayaan Jawa.

Radya Pustaka didirikan pada tahun 1890, pada awalnya merupakan sebuah perpustakaan tempat penyimpanan buku ataupun naskah penting milik Keraton Kasunanan Surakarta. Masyarakat sekitar yang datang ke Radya Pustaka untuk mempelajari budaya Jawa dengan membaca buku ataupun naskah kuno milik keraton. Akan tetapi dalam perkembangannya museum juga menyimpan benda peninggalan sejarah dari keraton. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan seni budaya Jawa dan mendidik bangsa yang memiliki pengetahuan dan berjiwa kebangsaan (Bratasiswara, 2000: 603).

Museum Radya Pustaka sebagai tempat cagar budaya tentunya memiliki landasan untuk tetap melestarikan benda peninggalan sejarah. Berdirinya museum ini dipelopori oleh KRA Sosrodiningrat IV serta para seniman budaya pada tahun 1890 yang bertujuan ingin tetap menjaga naskah-naskah kuno peninggalan Keraton Kasunanan agar bentuk maupun tulisannya tetap terjaga kelestariannya (Padmopuspito, 1960:449). Sejak awal berdiri museum Radya Pustaka pengelolaannya bersifat otonom dan mandiri. Pada tahun 1953 pada masa kepemimpinan GPH Hadiwihaya status museum Radya Pustaka dibawah pengelolaan yayasan, namun pada tahun 2008 museum Radya Pustaka di alihkan pengelolaannya menjadi dibawah komite museum sedangkan pada tahun 2016 museum Radya Pustaka pengelolaannya di alihkan lagi dari komite kepada pihak UPT museum dibawah kendali Dinas Kebudayaan Kota Surakarta.

Benda koleksi yang tersimpan di museum Radya Pustaka memiliki banyak jenis seperti arca, tosan aji, keramik, uang kuno, naskah kuno, buku kuno, alat musik tradisional Jawa, topeng, wayang kulit dan masih banyak lagi benda lainnya yang merupakan hibah dari keratin dan para budayawan Jawa. Benda yang terdapat di museum Radya Pustaka ini

merupakan benda cagar budaya yang mengandung nilai-nilai budaya khususnya budaya Jawa yang harus tetap dilestarikan agar tidak punah karena factor alam maupun factor dari luar. Untuk menjaga benda koleksi ini tidaklah mudah bagi pengelola, karena setiap benda koleksi memiliki cara tersendiri dalam hal pelestarian. Sejak ada campur tangan dari pemerintah terkait dengan pengelolaan museum Radya Pustaka, operasional museum semakin membaik karena adanya dana yang diberikan oleh pemerintah.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) mengapa museum Radya Pustaka melestarikan benda cagar budaya; (2) bagaimana pengorganisasian museum Radya Pustaka Tahun 2008 – 2018; (3) bagaimana upaya museum Radya Pustaka dalam melestraikan benda cagar budaya tahun 2008 – 2018. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis. Bagi calon guru sejarah, diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi agar peka terhadap lingkungannya yang memiliki cerita sejarah bagi wilayahnya. Dan untuk almamater, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi.

## **METODE KAJIAN**

Metode kajian yang digunakan peneliti dalam karya tulis ini adalah metode kajian sejarah. Menurut Gottschalk (1985:32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang dinamakan historiografi. Metode kajian sejarah mempunyai empat tahap, yaitu: (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik atau pengumpulan data. Dalam mengumpulkan sumber, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti merupakan sumber lisan atau wawancara serta dokumen-dokumen milik museum Radya Pustaka dan UPT museum. Peneliti melakukan wawancara kepada kasie cagar budaya Dinas Kebudayaan Kota Surakarta, Kepala UPT museum, konservator museum Radya Pustaka dan pemandu museum Radya Pustaka. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen milik Museum Radya Pustaka dan UPT museum untuk dijadikan sebagai sumber primer.

Peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti mencari sumber sekunder dengan mendatangi berbagai tempat, yaitu Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Kantor UPT museum, Dinas Kebudayaan Kota, serta koleksi pribadi dari penulis. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi mengenai kajian yang dilakukan. Observasi dan wawancara perlu dilakukan karena sumber yang didapatkan dari dokumentasi masih kurang lengkap.

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber. Peneliti melakukan kritik terhadap sumber lisan yakni terkait narasumber. Dalam kritik ekstern peneliti mempertimbangkan faktor usia daripada narasumber yang diwawancarai. Pada kritik intern, peneliti membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber untuk memperoleh fakta sejarah. Selain itu peneliti juga membandingkan antara sumber-sumber yang diperoleh melalui wawancara dengan sumber yang diperoleh melalui studi pustaka. Peneliti mengkritik, menilai, membandingkan kesesuaian sumber dari wawancara dan studi pustaka.

Tahap ketiga adalah interpretasi, peneliti melakukan proses penafsiran terhadap fakta cerita sejarah yang telah diperoleh pada tahap kritik sumber. Fakta yang relevan dan informasi yang terbukti kebenarannya akan dimasukkan dalam fakta/cerita sejarah. Tahap terakhir adalah heuristik. Proses historiografi dilakukan oleh peneliti dengan cara merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan menjadikannya sebagai peristiwa atau cerita sejarah. Peristiwa atau cerita sejarah tersebut harus dibuat sebaik-baiknya dengan penuh makna dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam hasil penelitiannya, peneliti diwajibkan untuk mencantumkan kutipan pada tiap-tiap halaman. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Museum Radya Pustaka Melestarikan Cagar Budaya**

Alasan museum Radya Pustaka melestarikan cagar budaya dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti berdirinya museum Radya Pustaka, adanya naskah kuno keraton Kasunanan yang tidak terawat dan upaya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap cagar

budaya dikalangan masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam uraian di bawah ini:

### **Berdirinya Museum Radya Pustaka**

Museum Radya Pustaka berdiri dipelopori oleh KRA Sosrodiningrat IV pada 28 Oktober 1890 dengan nama Paheman Radya Pustaka (Padmopuspito, 1960: 18). Pada tahun itu KRA Sosrodiningrat IV merupakan patih Keraton Kasunanan sekaligus seorang pakar budayawan yang terkenal. Ia mendirikan Radya Pustaka dikarenakan keadaan pada saat itu banyak naskah kuno Jawa milik keraton yang tidak terawat sehingga khawatir naskah dan buku tersebut semakin lama jika di biarkan akan menjadi rusak. Letak dari Paheman Radya Pustaka dulunya berada di Dalem Kepatihan Surakarta yang dikenal dengan Hendroprasta, namun pada tanggal 1 Januari 1913 Radya Pustaka di pindahkan ke Loji Kadipolo yang bertempat di kompleks Taman Sriwedari Surakarta (Bratasiswara, 2000: 602).

Pendirian sebuah museum merupakan salah satu bentuk pelestarian benda-benda bersejarah, dengan didirikannya sebuah museum memudahkan generasi untuk belajar sejarah dimasa lalu (Ekowati dkk, 2015: 27). Benda-benda yang di simpan dalam museum Radya Pustaka awalnya berasal dari benda milik keraton Kasunanan Surakarta seperti buku atau naskah kuno Jawa, senjata tradisional berupa keris dan tombak, keramik, alat musik Jawa, uang kuno, topeng, dan Canthik perahu Rajamala. Selain di dapatkan dari keraton, benda koleksi juga di dapatkan dari sumbanga para tema-teman raja yang memiliki beberapa koleksi benda kuno dan juga di dapatkan dari pemberian Napoleon Bonaparte berupa Orgel. Untuk arca yang tersimpan di museum Radya Pustaka ada yang di dapatkan dari penemuan masyarakat di sekitar wilayah Surakarta, lalu masyarakat tersebut memberikan laporan kepada pihak museum agar arca tersebut di simpan di museum Radya Pustaka.

### **Keberadaan Naskah Kuno Keraton Kasunanan Yang Tidak Terawat**

Pada masa berdirinya keraton Kasunanan Surakarta di zaman Pakubuwono IX banyak sekali naskah kuno Jawa yang tersimpan di keraton. Naskah-naskah tersebut hanya tersimpan begitu saja tanpa dirawat dan dimanfaatkan oleh para penghuni keraton maupun masyarakat Jawa di Surakarta. Hal ini sungguh menarik perhatian patih dalem keraton

yaitu KRA Sosrodiningrat IV ketika melihat salah satu benda peninggalan kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak terawat karena, naskah kuno ini harus tetap dilestarikan karena agar nilai kebudayaan Jawa yang ada didalamnya tidak hilang begitu saja dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

Keberadaan naskah kuno Jawa ini pada mulanya didapatkan keraton Kasunanan dari para budayawan Jawa yang menulis Serat atau naskah kuno. Para budayawan Jawa ini menulis Serat sebagai salah satu bentuk ilmu pengetahuan agar dibaca oleh para masyarakat Jawa, namun pada akhirnya naskah-naskah ini hanya tersimpan di keraton Kasunanan saja tidak dirawat secara khusus serta tidak dimanfaatkan untuk ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Oleh karena itulah, akhirnya KRA Sosrodiningrat IV mendirikan Radya Pustaka sebagai perpustakaan untuk melestarikan naskah-naskah tersebut.

### **Upaya Menumbuhkan Rasa Cinta Cagar Budaya Di Kalangan Masyarakat**

Kebudayaan Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang perlu dipelihara dan ditingkatkan untuk memperkuat kepribadian bangsa (Umamah Nurul dkk, 2018:1). Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing, seperti di Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa dan pengembangan tradisi Jawa. Sebagai kota budaya pastinya Surakarta memiliki banyak kebudayaan Jawa yang harus tetap di lestarikan agar tidak rusak maupun punah. Salah satu tempat pelestarian benda cagar budaya yaitu museum Radya Pustaka yang sudah berdiri sejak tahun 1890. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan lokal dengan datang ke museum. Rasa bangga ini di tumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan nilai-nilai historis atau kebudayaan dari koleksi benda cagar budaya tersebut. Oleh karena itu museum, yang memiliki basis nilai-nilai budaya dapat di jadikan sebagai sebuah alternatif untuk menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal. Karena juga salah satu tujuan di dirikan museum Radya Pustaka adalah untuk memberikan wawasan pengetahuan kebudayaan terhadap masyarakat, agar masyarakat tersebut memiliki pengetahuan mengenai benda cagar budaya yang ada di Surakarta.

### **Pengorganisasian Museum Radya Pustaka Tahun 2008 – 2018**

#### **Pengorganisasian Komite Museum Tahun 2008 – 2016**

Dahulunya museum Radya Pustaka diselenggarakan oleh yayasan Keraton yang diberi nama Yayasan Paheman Radya Pustaka. Namun sejak terjadinya peristiwa kehilangan koleksi Museum Radya Pustaka maka untuk sementara pengelolaan museum ditangani oleh Pemerintah Kota Surakarta. Pengalihan pengelolaan ini belum dilakukan secara legal formal oleh karena itu perlu penegasan termasuk pendanaan pengelolaan museum tersebut. Khusus pada Museum Radya Pustaka terdapat persyaratan antara lain penegasan penyelenggaraan, memiliki dana tetap, memiliki pengelola yang meliputi tenaga administrasi dan tenaga teknis, serta memiliki sarana dan prasarana. Pemerintah Kota Surakarta melantik komite museum Radya Pustaka pada 26 November 2008. Tugas yang dibebankan kepada komite adalah membenahi, mengumpulkan kembali serta melindungi koleksi museum tertua di Surakarta tersebut. Pada masa komite museum sudah melakukan inventarisasi dan adanya penomoran registrasi pada beberapa benda cagar budaya oleh BPCB Surakarta. Cagar Budaya yang belum diregistrasi biasanya dibebankan kepala pihak pengelola untuk tetap dilestarikan (Usrifah dkk, 2018: 27). Pelantikan komite dilakukan oleh Walikota Surakarta Joko Widodo yang bertempat di kompleks museum Radya Pustaka. Komite Museum Radya Pustaka diketuai oleh Winarso Kalinggo. Pendanaan untuk museum Radya Pustaka pada masa kepengelolaan komite museum didapatkan dari biaya tiket masuk museum dan juga dari dana hibah pemerintah kota Surakarta, namun pendanaan tersebut masih sangat kurang perihal untuk melestarikan benda cagar budaya yang menjadi koleksi di Radya Pustaka. Selain persoalan dana, museum juga masih kurang dalam hal sumber daya manusia atau tenaga ahli yang bekerja di museum.

#### **Pengorganisasian UPT Museum Tahun 2016 – 2018**

Setelah kurang lebih dalam kurun waktu 8 tahun yaitu sejak 2008 – 2016 museum Radya Pustaka dikelola oleh pihak komite ternyata masih ada saja hambatan yang terjadi didalam pengelolaan museum. Beralihnya status museum Radya Pustaka yang dulunya dibawah komite menjadi dibawah UPT Museum di latar belakang oleh keterbatasan dana yang dimiliki oleh komite yang sudah tidak sanggup lagi membiayai kebutuhan ataupun keperluan-keperluan museum, sehingga pada saat itu museum sempat ditutup dan sangat merugikan masyarakat. Karena museum harus tetap dibuka untuk kepentingan pelestarian

benda peninggalan sejarah, akhirnya Pemerintah Kota Surakarta pada tahun 2016 mengeluarkan Surat Peraturan Walikota No 19 Tahun 2016 tentang pembentukan UPT museum. Nantinya UPT museum ini akan mengelola dua museum pemerintah di Surakarta yaitu museum Radya Pustaka dan museum Keris. Secara resmi pada bulan Januari 2017 museum Radya Pustaka di kelola oleh UPT museum yang bertanggung jawab langsung kepada Dinas Kebudayaan Surakarta bersama Pemerintah Walikota Surakarta yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sistem pendanaan yang diperoleh dari museum semenjak tahun 2017 itu berada dibawah Dinas Kebudayaan Kota Surakarta yang bersumber dari dana APBD yang dari tahun-ketahun selalu meningkat. Pada tahun 2017 dana yang diberikan dari APBD berkisar kurang lebih 1 milyar dan pada tahun 2018 dana tersebut meningkat menjadi 3 milyar. Pendanaan ini meningkat juga karena dilatar belakangi oleh kebutuhan museum sendiri seperti kebutuhan perawatan, kebutuhan pengamanan museum serta disamping itu program pengadaan bedah buku kuno serta program digitalisasi naskah itu semua pasti memerlukan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu pendanaan dari APBD meningkat.

### **Upaya Museum Radya Pustaka Dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya Tahun 2008 – 2018**

Museum Radya Pustaka dalam melestarikan cagar budaya melakukan beberapa hal seperti perlindungan cagar budaya, pengembangan cagar budaya dan pemanfaatan cagar budaya. Untuk lebih detail akan dijelaskan dibawah ini.

#### **Upaya Perlindungan Cagar Budaya Tahun 2008 – 2018**

Perlindungan terhadap cagar budaya dapat dilakukan dengan melaksanakan beberapa hal oleh museum Radya Pustaka seperti penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran (UU Cagar Budaya No 11 Tahun 2010: 27). Penyelamatan dalam hal cagar budaya dilakukan dengan cara perawatan terhadap berbagai benda koleksi dengan cara manual setiap harinya agar benda-benda tersebut tidak rusak. Meskipun pada tahun 2008 - 2016 perawatan ini secara manual seperti hanya dibersihkan menggunakan kain, sikat atau memakai kemoceng saja hal ini sudah membawa dampak yang baik untuk kelestarian benda cagar budaya tersebut. Karena pembersihan setiap harinya ini akan menghindarkan benda cagar budaya di museum dari berbagai bakteri yang menyebabkan

pelapukan. Mulai tahun 2017 – 2018 perawatan sudah dibantu oleh para tenaga ahli museum yang berasal dari para pekerja museum sejak zaman komite yang telah melakukan beberapa pelatihan dan sekolah dalam bidang permuseuman, sehingga para pekerja dapat menambah ilmu dalam hal perawatan benda cagar budaya. Selain itu khusus ruang penyimpanan buku maupun naskah kuno sudah diterapkan pengaturan suhu sejak tahun 2008 hingga tahun 2018 agar bahan kertas tersebut tidak mudah lapuk dan tidak gampang robek ketika di baca oleh pengunjung.

Penyelamatan cagar budaya dilakukan dengan member vitrin di ruangan koleksi. Vitrin ini merupakan sebuah tempat penyimpanan khusus benda koleksi yang ada di museum. Sejak tahun 2008 – 2016 ada kemajuan dalam hal pengamanan terhadap benda koleksi di museum Radya Pustaka di karenakan dulu sempat ada kasus kehilangan benda koleksi pada zaman kepengelolaan yayasan. Karena hal itulah pengamanan di museum mulai di tingkatkan dengan adanya cctv yang dulu pada masa komite tahun 2008 hanya ada sedikit cctv tidak kurang dari 10 buah, sekarang pada masa UPT sejak tahun 2017 cctv itu sudah mulai bertambah di karenakan ada tambahan dana untuk biaya operasional museum serta adanya pihak keamanan seperti satpam museum yang bekerja siang dan malam untuk mengamankan benda cagar budaya. Zonasi yang diterapkan di museum Radya Pustaka yaitu dengan penentuan batas keruangan situs cagar budaya sejak tahun 2008 – 2016 didalam museum Radya Pustaka dibagi atas tiga wilayah zonasi yaitu zona edukasi, zona penelitian dan zona pameran. Pemeliharaan benda koleksi dari tahun 2008 hanya menggunakan alat seadanya saja namun setiap benda cara pemeliharaannya berbeda-beda seperti wayang dengan melakukan Ngisis Ringgit dan Tosan Aji dengan mengadakan kegiatan Jamasan. Hingga tahun 2018 kegiatan ini masih berlangsung pada bula *Sura*.

### **Upaya Pengembangan Cagar Budaya Tahun 2008 - 2018**

Pengembangan cagar budaya berdasarkan (Tim Penyusun Modul Diklat Teknis hlm 29), mendefinisikan pengembangan sebagai upaya meningkatkan informasi cagar budaya melalui proses penelitian, revitalisasi dan adaptasi. Pertama dengan melakukan penelitian menurut UU Cagar Budaya No 11 Tahun 2010 dapat dilakukan pada setiap rencana pengembangan cagar budaya untuk menghimpun informasi serta mengungkap, memperdalam, dan menjelaskan nilai-nilai budaya. Pada tahun 2008 – 2016 banyak para

mahasiswa lokal bersama pengelola museum yang bersama-sama mengadakan penelitian mengenai benda koleksi yang terdapat di Radya Pustaka. Museum Radya Pustaka menyimpan berbagai bentuk fisik dari hasil budaya zaman keraton Kasunanan sampai dengan masa kini . Pada kurun waktu 2017 – 2018 jika orang asing datang ke museum Radya Pustaka untuk melakukan penelitian, cenderung orang tersebut lebih meneliti kepada jenis kertas yang digunakan untuk membuat buku maupun naskah kuno tersebut. Dengan demikian, informasi tentang koleksi budaya yang ada di dalamnya dapat terus dimanfaatkan bagi pemajuan kebudayaan seperti yang ada pada UU No 5 Tahun 2017 dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kedua yaitu revitalisasi, museum Radya Pustaka pernah mengadakan revitaliasi pada masa komite yaitu tahun 2013 – 2014 pada bangunan bagian belakang, dan pada tahun 2018 masih mengajukan lagi rencana revitalisasi untuk tahun 2019 dengan menggunakan DAK (Dana Alokasi Khusus). Yang terakhir yaitu adaptasi, dalam melakukan adaptasi ini pengelola museum Radya Pustaka menggunakan beberapa hal seperti mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada cagar budaya, menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan, mengubah susunan ruang secara terbatas, mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli dan estetika lingkungan sekitarnya.

### **Upaya Pemanfaatan Cagar Budaya Tahun 2008 – 2018**

Pada UU cagar budaya No 11 tahun 2010 pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan masyarakat dengan mempertahankan kelestariannya (Tim Penyusun Modul Diklat Teknis hlm 31). Sebagai museum yang menyimpan banyak sekali benda cagar budaya, Radya Pustaka telah berupaya memanfaatkan benda koleksinya untuk kepentingan para pengunjung dan promosi cagar budaya. Pihak pengelola museum Radya Pustaka dalam upayanya di bidang pemanfaatan cagar budaya sudah mengikuti prosedur yang harus di terapkan.

Pada masa komite di mulai dari tahun 2008 hingga tahun 2016 ketika ada seseorang yang ingin melakukan penelitian terkait dengan museum Radya Pustaka, sistem perijinan biasanya melalui Pemerintah Kota Surakarta dan langsung ke museum Radya Pustaka saja. Sedangkan tahun 2017 jika ada seseorang yang akan melakukan suatu penelitian prosedurnya harus mengajukan izin kepada instansi pemerintah seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Surakarta, Badan Pembangunan Daerah, Dinas Kebudayaan, dan

terakhir ke UPT museum. Ketika telah melewati izin dari seluruh instansi tersebut barulah orang itu dapat melaksanakan penelitian mengenai cagar budaya di museum Radya Pustaka. Penelitian untuk pemanfaatan cagar budaya ini di larang untuk memenuhi suatu kepentingan pribadi dari peneliti sendiri, tetapi harus demi kepentingan bersama demi kelestarian cagar budaya di Surakarta. Kegiatan untuk promosi cagar budaya yang terkenal di museum Radya Pustaka sejak tahun 2008 yaitu melakukan *Jamasan Keris*, *Ngisis Ringgit*, dan bedah naskah kuno. Sejak tahun 2017 program promosi cagar budaya selain melalui media sosial dan event kegiatan perawatan benda koleksi, Radya Pustaka juga mengadakan pameran rutin terhadap beberapa benda koleksinya di ajang pameran besar yang di selenggarakan pemerintah.

## **SIMPULAN**

*Pertama*, museum Radya Pustaka melestarikan benda cagar budaya kota Surakarta karena didasari oleh sejarah pendirian museum Radya Pustaka, keberadaan naskah kuno keraton Kasunanan yang tidak terawat dan upaya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap cagar budaya dikalangan masyarakat. *Kedua*, Sistem organisasi di museum Radya Pustaka tahun 2008 – 2018 di kelola oleh pihak komite dan UPT museum. Komite mengelola museum sejak tahun 2008 dan dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa staf dengan dana yang didapatkan untuk pelestarian cagar budaya dari dana hibah pemerintah serta tiket masuk pengunjung. Sedangkan UPT museum mulai mengelola Radya Pustaka tahun 2017 hingga sekarang karena adanya penyerahan kepengelolaan museum dari komite kepada Pemerintah Kota Surakarta. Sejak di kelola UPT dalam hal pelestarian cagar budaya di Radya Pustaka di awasi langsung oleh Dinas Kebudayaan dan mendapatkan dana tetap dari Pemerintah Kota Surakarta setiap tahunnya. *Ketiga*, upaya yang dilakukan museum Radya Pustaka dalam melestarikan benda cagar budaya sejak tahun 2008 – 2018 sudah lebih baik dari pada pengelola sebelumnya. Di karenakan dalam hal pelestarian cagar budaya sudah dilakukan dengan cara perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya. Hal-hal yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam pelestarian budaya ini juga telah meningkatkan kunjungan masyarakat untuk datang ke museum Radya Pustaka. Namun dalam hal melestarikan cagar budaya ini, pihak pengelola juga mengalami hambatan dalam menjalankan visi-misinya. seperti kurangnya tenaga ahli di bidang

permuseuman serta masih kurangnya dana meskipun sejak di kelola oleh UPT museum Radya Pustaka sudah mendapatkan dana yang bersumber dari pemerintah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bratasiswara, H. 2000. *Bauwarna: Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Ekowati R, dkk. 2015 Perkembangan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Sebagai Objek Wisata Sejarah Dan Budaya Tahun 1963 – 2015. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Gottschalk L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Kementerian Hukum dan HAM. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Padmopuspito, AS. 1960. *Nawa Windu Museum Radya Pustaka*. Surakarta : Panitia Paheman Radya Pustaka.
- Tim Penyusun Modul Diklat Teknis. Tanpa Tahun. *Pelestarian Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umamah N, dkk. 2018. *Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Budaya*. Jember: Universitas Jember.
- Usrifah S, dkk. 2018. Fungsi Juru Pelihara Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Desa Pakauman Kecamatan Grujungan Kabupaten Bondowoso Tahun 2010 – 2017. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.